

BAB II

NURCHOLISH MADJID

A. Biografi Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid, lahir di Mojoanyar Jombang, pada tanggal 26 Muharram 1353 H yang bertepatan dengan tanggal 17 Maret 1939 Masehi. didesa itulah Nucholish Madjid atau yang biasa dipanggil Cak Nur dilahirkan, ia berasal dari keluarga tradisional Islam. Ayahnya bernama K.H Abdul Madjid seorang tokoh masyumi yang di identikkan sebagai partai kaum Modernis dan termasuk santi kesayangan KH. Hasyim Asy'ari, H. Abdul Madjid juga seorang guru, santri Madrasah Wathoniah di daerah Mojoanyar Jombang dan juga seorang menengah di Organisasi Kebangkitan Ulama di Surabaya yang didirikan pada tahun 1926.

Kemudian ayahnya dinikahkan oleh gurunya dengan Halimah yakni keponakan dari KH.Hasyim Asy'ari, mereka tidak dikaruniai putra, maka akhirnya mereka berpisah secara baik dan ayahnya menikah lagi dengan putri dari Kyai Abdul Sadjuk yang berasal dari kediri, termasuk salah satu aktivis SDI (Sarekat Dagang Islam) dan seorang aktivis muslimat masyumi. Semasa kecil Nurcholish Madjid dilahirkan oleh seorang ibu yang dibesarkan dalam lingkungan pesantren. Ketika masih di Sekolah Dasar Nucholish Madjid belajar di Madrasah Wathoniyah (1955) Mojoanyar Jombang milik H.Abdul Madjid ayahnya.

Nurcholish juga merangkap belajar di SD dan Waktu di Madrasah dia sudah kelihatan menonjol sebagai anak yang cerdas. Setelah tamat SD dan dari Madrasah Wathoniyah Nucholish melanjutkan kejenjang non formal yaitu Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso di Jombang selama dua tahun. Disana dia merasakan kurang adanya kebebasan untuk berpikir seperti apa yang dia inginkan Kemudian Nurcholish pindah ke Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur.

Pondok tersebut melengkapi proses Migrasi Budaya dan Intelektual Nurcholish. Pondok Gontor, secara kultural dan intelektual berada dalam asuhan dan pengaruh pemikiran kaum Modernis Islam dan disiplin dalam menggembleng santrinya untuk bisa menguasai bahasa asing. Selama belajar dipondok modern Gontor, yang terkenal dengan sistem pendidikannya yang diorientasikan pada sikap mandiri dan kemampuan untuk menguasai bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris). Dipondok modern gontor boleh dibilang tidak dikenal kultur mempertentangkan faham-faham keagamaan seperti soal-soal khilafiyah yang sering menimbulkan eskalasi emosi dan pertikaian dikalangan masyarakat awam, seperti antara NU dan Muhammadiyah¹.

Di pondok itulah Nurcholish sudah memperlihatkan kemampuan dan bakatnya sebagai Tokoh muda yang menonjol dari santri yang lain dan disitulah masa yang paling menentukan dalam pembentukan sikap keagamaannya dengan

¹ Saridjo, Marwan, *Cak Nur diantara sarung dan dasi dan musdah mulia tetap berjilbab*, (Jakarta : Penamadani, 2005), 5-6

bekal kebebasan dan wawasan yang cukup dari ayahnya. Kemudian, Nurcholish melanjutkan ke Fakultas Sastra dan Kebudayaan Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1968 dengan judul “*Al-Qur’an, Arabiyyun Lughatan wa Alamiyyun Ma’nan*” yakni : Al-Qur’an dilihat dari sisi bahasanya bersifat lokal, sedangkan dari segi maknanya mengandung sifat universal. Nurcholish telah dikenal dikalangan intelektual sebagai tokoh yang membawa wawasan dalam corak baru dipercepatan pemikiran Islam Indonesia hal ini terbukti sejak ia masih berada dibangku kuliah.

Tahun 1970-an merupakan masa-masa awal pembentukan intelektual Nurcholish, yang kemudian dimatangkan dalam tulisannya di berbagai media, misal *Pos Bangsa*, *Tribun*, dan *Mimbar*. itu merupakan contoh dari pergumulan pemikirannya dalam merespons teori pertumbuhan yang diperdebatkan dimasa awal pembangunan orde baru. Tulisan-tulisan tersebut juga mencerminkan komitmen sosialnya atas nasib kaum lemah. Disamping itu, Nurcholish juga menanggapi isu–isu demokrasi, keadilan, kebebasan, dan lainnya. Namun pada intinya, jika dicermati, pangkal yang dominan dari idenya adalah gagasan tentang manusia dan persamaan derajatnya².

Nurcholish pernah mengemukakan pemikiran barunya tentang Modernisasi Dalam Pembaharuan Islam. dan dijuluki sebagai pelopor Pembaharuan Islam Indonesia yang disandingkan dengan tokoh-tokoh besar

² Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, (Jakarta : RINEKA CIPTA, 1999), 23

seperti; K.H Hasyim Asy'ari (pendiri NU), K.H Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), H.Abdul Malik Karim Amullah dan Hamka. pernah menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam selama dua periode (1966-1969 dan 1969-1971).

Semenjak mahasiswa, Nurcholish aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Karena kepekaannya yang tajam, ia menilai ada yang kurang dalam sistem pengkaderan di HMI, yaitu segi materi keIslaman. Masa itu yang menarik adalah gagasan Islam dan sosialisme, namun argumen pembahasannya banyak yang dilakukan dengan gaya apologetis. Berangkat dari situlah Nurcholish merasa terpanggil merumuskan dasar-dasar keIslaman sebagai pijakan pengkaderan di HMI. Dimana periode (1966-1969) dalam Kongres HMI di Solo, Nurcholish tampil sebagai salah seorang yang mempertanggung jawabkan kebijakan PB HMI, dimata peserta dia menjadi bintang, akhirnya dalam Kongres tersebut Nurcholish terpilih sebagai Ketua Umum PB HMI yang baru. Dialah mahasiswa IAIN pertama yang berhasil menjadi pemimpin puncak organisasi mahasiswa Islam terbesar³

Kemudian dalam periode (1969-1971) Nurcholish terpilih kembali sebagai Ketua Umum PB HMI dalam Kongres di Malang, Nurcholish juga pernah menjadi Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara dan Asisten Sekretaris Jendral Internasional Islamic Federation of Students Organizations (IIFSO).

³ Ibid, ...10

Selain itu didalam HMI Nurcholish juga berkesempatan untuk mengunjungi Amerika, Disana ia sempat keberbagai Universitas untuk mengamati kehidupan politik, sosial keagamaan dan berdiskusi dengan sejumlah tokoh. Setelah dari Amerika Nucholish melanjutkan wawasannya ke kawasan Timur Tengah. Pengalamannya itu membuatnya terinspirasi oleh hakikat Islam masyarakat muslim dimana negara Barat lebih segalanya dari pada negara Islam. Dalam pengalaman yang dialaminya lahirlah sebuah konsep NDP (Nilai Dasar Perjuangan) dan Konsep itu kemudian disahkan dalam kongres HMI tahun 1969 di Malang, yang sekaligus membuatnya terpilih kembali sebagai Ketua Umum PB HMI untuk kedua kalinya.

Pada tahun 1971-1974 Nurcholish Madjid menjabat sebagai pimpinan umum Majalah Mimbar Jakarta dan pimpinan redaksi Majalah Forum. Bersama teman-temannya Nurcholish mendirikan redaksi Lembaga Kajian Islam Samanhudi (LKIS). Tahun 1972 Oktober Nurcholish Madjid diundang untuk mengisi "*Calendar of Event*" di Taman Ismail Marzuki, yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Kesempatan itu dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk mengemukakan kembali tesisnya dengan judul "*menyegarkan paham keagamaan di kalangan umat Islam Indonesia*".

Kemudian tahun 1978-1984 melanjutkan pendidikan doktornya di Universitas of Chicago dan meraih gelar Ph.D. dengan disertasinya berjudul "*ibnu Taimiya on kalam and falsafah: problem of Reason and Revelation in Islam*" yakni, ibnu taimiyah tentang kalam dengan falsafah : suatu persoalan hubungan

antara akal dan wahyu dalam Islam⁴. Setelah mendapat gelar Doctor pada tahun 1984 gagasan-gagasan segar dan dalam berkaitan dengan masalah-masalah keIslaman terus bermunculan apalagi setelah dia bersama rekan-rekan seangkatannya. dengan menyelesaikan program doktor tahun 1984 dalam bidang filsafat atau pemikiran Islam. Bersama rekan-rekannya, ia lalu mendirikan Yayasan Paramadina yang antara lain tujuannya sebagai berikut :

1. Meningkatkan perkembangan dan kesadaran hidup beragama Islam yang berpandangan terbuka
2. Mengembangkan pemahaman dan pemikiran agama seta penampilan yang bersifat kesejahteraan (kontekstual) sehingga bermakna bagi pemecahan persoalan-persoalan baru kemanusiaan.
3. Mengembangkan suasana kehidupan beragama yang terbuka, dinamis, dan bertanggung jawab sehingga terjadi dialog yang kritis dan kreatif.

Pada tahun 1988 Nurcholish Madjid pernah menjadi anggota MPR RI, anggota komnas HAM RI, menjadi fellow dalam Eisenhower Fellowship tahun 1990, menjadi tamu di Institut of Islamis Student Mc Gill University tahun 1991, mendirikan Club Kajian Agama Yayasan Wakaf Paramadina di Jakarta pada tahun 1992 yang kemudian menerbitkan buku *Islam, Doktrin dan Peradaban*, yang memuat pemikiran-pemikiran berbobotnya.

Dekade 80-an dan dipenghujung tahun 1992 tepatnya 21 desember 1992, kembali Nurcholish Madjid mengguncang tatanan alam pikiran Islam Modern di

⁴ Adian Husain dan Nuim Hidayat, *Islan Liberal*, (Jakarta : Gema Insani, cet ke-1, 2002), 31

Indonesia lewat makalah yang disampaikan ditaman Ismail Marzuki Jakarta, berjudul “*penyegaran paham keagamaan dikalangan generasi muda mendatang*”. Nurcholish Madjid juga menjadi Dosen di Fakultas Adab di tahun 1998 dan dikukuhkan menjadi Profesor dan guru besar IAIN Syaif Hidayatullah Ciputat Jakarta.

B. Karya-Karya Nurcholish Madjid

Selama pergulatannya dalam bidang intelektual, Nurcholish Madjid telah menulis beberapa karya ilmiah yang berupa tulisan antara lain adalah :

1. Khazanah Intelektual Islam (Jakarta, Bulan Bintang, 1986)

Buku ini dimaksudkan untuk sekedar pengantar pemulaan kepada kajian yang lebih luas tentang dinamika dan kenyataan saling berkaitannya berbagai pemikiran Islam dalam sejarah.

2. Islam Ke-Moderenan dan Ke-Indonesiaan (Bandung, Mizan, 1988).
3. Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan (Jakarta, Paramadina, 1992).
4. Islam Kerakyatan dan Ke-Indonesiaan (Bandung, Mizan, 1993).

Isi dalam buku ini adalah rekaman pikiran-pikiran Nurcholish semasa muda yang data memberikan citra lain atas dirinya. tulisan –tulisan yang terkumpul dalam buku ini sebagian ditulis pada tahun 1970-1972 yang menunjukkan komitmen seorang cendekiawan muslim sebagai pembela kaum lemah sebelum dia menjadi filosof dan theolog.

5. Pintu-pintu Menuju Tuhan (Jakarta, Paramadina, 1994).

Lebih menghadirkan agama Islam secara lebih manusiawi, adil, inklusif dan egaliter yang didasari secara strict oleh paham ketuhanan yang maha esa(tauhid) dalam etika

6. Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia (Jakarta, Paramadina, 1997).

Dalam buku ini pemikiran-pemikiran nurcholish lebih terlihat secara jelas sebagai berwawasan kosmopolit dan universal dengan tetap mementingkan warna dan corak pemikiran keagamaan yang bersifat local dan partikular. dari cara berfikir semacam itulah ia kemudian menggali, mengembangkan dan memperkenalkan khazanah tradisi dan visi Indonesia kedalam kancah dunia Islam secara internasional. inilah yang ia sebut sebagai pemikiran Islam Indonesia dalam konteks Islam universal. walaupun buku ini merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan nurcholis yang memiliki tema pembahasan yang sama, tidaklah sama kalau dikatakan bahwa pembahasan dalam buku ini benar-benar merupakan sebuah upaya serius penggalian dan pemberian makna secara substansial kepada segala gerak ritual dan bahkan seremonial keagamaan.

7. Kaki Langit Peradaban Islam (Jakarta, Paramadina, 1997)

8. Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia (Jakarta, Paramadina, 1997)

Buku ini merupakan kumpulan tulisan Nurcholish yang pernah disampaikan dalam berbagai kesempatan meskipun dalam bentuk tulisan buku ini tetap memiliki mainstream yang terjalin kuat antara satu tulisan dengan tulisan lain.

9. Masyarakat Religius (Jakarta, Paramadina, 1997).
10. Perjalanan Religius Ummah dan Haji (Jakarta, Paramadina, 1997).
11. Bilik-Bilik Pesantren (Jakarta, paramadina, 1997).
12. Dialog Keterbukaan, artikulasi nilai Islam dan Wacana Sosial Politik Kontemporer (Jakarta, Paramadina, 1998).
13. Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi (Jakarta, Paramadina, 1999).
14. Pesan-Pesan Takwa (Jakarta, Paramadina, 2000).
15. Buku ini disusun dari materi khutbah jum'at di yayasan wakaf paramadina, pondok indah jakarta.

Karya-karya dalam Bahasa Inggris antara lain :

- 1 "The Issu Moderenization Among Muslims In Indonesia : From a Paaticipant's Points of View" (dalam Glora Davies).
- 2 "What Is Modern Indonesia Cultur" (Athens, Ohio, Univesity of Ohio Southeast Asia Student, 1979).
- 3 "Islam In Indonesia : Chalenges and Opportunities" (dalam Cyriac, K. Pullapilly).
- 4 "Islam In The Contemporary World" (Notre Dane, Indiana, Croos Roads Books, 1998).

C. Perkembangan Pemikiran Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid adalah seorang pemikir muslim yang tersohor dalam sejarah ilmu Teologi sekaligus perintis aliran Modernisme. Banyak tulisan dan buku-buku peninggalannya yang dikutip. Tak sulit disepakati bahwa Nurcholish Madjid adalah seorang pemikir-muslim modernis atau, lebih tepat, neo-modernis. melanjutkan para perambah modernisme (klasik) dimasa-masa lampau Nurcholish Madjid berpendapat bahwa Islam harus dilibatkan dalam pergulatan-pergulatan modernistik. Nurcholish dinisbatkan sebagai gerbong pembaruan karena pada awal dekade 70-an mengeluarkan gagasan rasionalisasi agama sebagai gerakan pembaruan Islam. Pada acara halal bihalal Organisasi Muda Islam, Nurcholish memberikan ceramah berjudul “*Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*” di Jalan Menteng Raya No 58, Jakarta Pusat.

Gagasan yang ditebarkan cukup menggetarkan karena Dia bicara soal rasionalisasi, sekulerisasi, desakralisasi, modernisasi-Islam, dll. Menurutnya, sekulerisasi berarti rasionalisasi-agama, dalam arti mengartikulasi pesan-pesan moral agama pada tataran realitas kehidupan. Sementara itu, modernisasi tidaklah identik dengan westernisasi, tetapi merupakan spirit yang hendaknya memacu umat Islam untuk berbuat seperti dalam kemajuan-pencerahan yang terjadi di Barat. Gagasan-gagasan itu kemudian mendapatkan kritik dan serangan bertubi-tubi dari kelompok skripturalis-tekstualis muslim, di antaranya dari kelompok Dewan Dakwah. H M. Rasjidi merupakan salah satu pentolannya. Rasjidi adalah

seorang sarjana muslim dari Universitas di Prancis dan penerjemah buku-buku bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, kritik bertubi-tubi tidak membuat surut Nurcholish.

Gagasannya di awal 1970-an, dipertegas lagi setelah Nurcholish merampungkan studi di Universitas Chicago awal dekade 80-an. Pada saat itu, Nurcholish banyak menawarkan pendekatan baru yang dianggap tidak pantas dalam ajaran Islam, yaitu kesemuanya lahir dari tafsir dan konsekuensi terhadap gagasan rasionalisasi-agama⁵. Pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid menurut Muhammad Kamal Hasan, seorang tokoh muslim dari Malaysia, yang dikemukakan dalam tesis doktoralnya tentang gerakan Islam Indonesia. Dia mengklasifikasikan pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid menjadi dua bentuk pemikiran, yaitu : pertama, pemikiran Nurcholish Madjid sebelum tahun 1970, yang dinilai sebagai pencerminan pendidikan muslim idealistik, artinya memiliki ide atau cita-cita yang tinggi untuk menghadapi perkembangan pemikiran yang akan datang sesuai dengan perkembangan zaman. Kedua, pemikiran Nurcholish Madjid setelah tahun 1970 yang telah menggunakan metode pemikiran dan pengembangan pemikiran dengan ciri khusus yang realistis⁶.

Pemikiran Nurcholish Madjid yang terkenal pada awal tahun 1970 yaitu; tentang pembaharuan Islam, menurutnya Islam harus dilibatkan dalam pegaulan-

⁵ [http : //www.Indopos.co.Id/Index.php?act=detail c&Id=187011](http://www.Indopos.co.Id/Index.php?act=detail c&Id=187011)

⁶ M. Kamal Hasan, *Modernisasi Indonesia Respon Cendekiawan Muslim*, (Jakarta : LSI, 1987)

pergaulan modern yang didasarkan pada khazanah pemikiran keIslaman tradisional yang telah mapan dengan meletakkan konteks keindonesiaan.

Selanjutnya ia mengatakan, seseorang muslim adalah seorang yang senantiasa modern, maju, dan progresif. Karena modernisasi itu sendiri identik dengan rasionalisasi, sementara Islam adalah agama yang sangat menjunjung dimensi rasionalitas. Jadi, sesuatu disebut modern manakala bersifat rasional, ilmiah, dan berkesesuaian dengan hukum-hukum alam. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya suatu kelompok pembaru Islam yang liberal yang non-tradisionalisme dan non-sektarianisme.

Nurcholish Madjid pada awalnya adalah sosok yang dianggap bisa meneruskan kiprah tokoh perjuangan umat Islam Indonesia M. Natsir, sehingga mendapat julukan Natsir Muda, namun harapan itu gagal terwujud. sebelumnya Nurcholish dengan gencar telah mendengungkan wacana skularisasi. Ketika itu Cak Nur menganggap partai-partai Islam selalu dipuja-puja, bahkan menjadi sesuatu yang sakral bagi sebagian kalangan muslim. Nurcholish kemudian menawarkan tradisi baru bahwa dalam demokrasi umat Islam tidak harus bersatu dalam organisasi berlandaskan keyakinan. Menurutnya persatuan umat bisa lebih diletakkan pada konteks yang lebih luas yaitu kebangsaan.

Nurcholish mengambil contoh ketidak berhasilan Masyumi menyelesaikan persoalan-persoalan negara, ketika mereka mendapat kesempatan memimpin negara setelah partai-partai Islam pada masa lalu kurang bisa mempresentasikan kepentingan umat. Bahkan ketika masyumi memenangkan pemilu dan

menempatkan Muhammad Natsir sebagai perdana menteri juga tidak dapat mengatasi permasalahan seperti krisis ekonomi, moneter dan sosial politik bangsa. Nurcholish ingin menjernihkan kembali konsep dakwah Islam tanpa adanya maksud politik yang secara konseptual dianggap bernuansa subhat, dan cenderung menjadikan umat Islam sebagai korban atas ambisi sekelompok orang yang mengatasnamakan agama⁷.

Sedangkan pemikiran Nurcholish Madjid yang paling ramai dibicarakan dan didiskusikan adalah pemikiran Nurcholish Madjid tentang pemahaman teologi yang bersifat Inklusif (yaitu suatu faham teologi yang menganggap kemungkinan adanya kebenaran pada ajaran agama lain). Pandangan teologi ini dikemukakan Nurcholish Madjid karena melihat teologi sekarang yang masih eksklusif yaitu menganggap bahwa kebenaran hanya ada pada ajarannya, sedangkan yang ada pada orang lain adalah salah bahkan menyesatkan.

D. Tokoh-tokoh yang Berperan dalam Kehidupan Nurcholish Madjid

Sebuah gagasan R. William Liddle (1995) yang dikutip dari Robert N. Bellah, seorang sosiolog-agama dari Amerika. menurut Liddle, gagasan Bellah dipakai Nurcholish dalam makalah kerjanya ketika berada di perjalanan dari Chicago. Setelah pulang dari Chicago, lantas banyak kalangan skripturalis-tekstualis muslim yang merasa tak salah menduga bahwa Nurcholish memang

⁷ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, (Jakarta : RINEKA CIPTA, 1999), 24-25

agen orientalis. Sebab, kampus Chicago di dunia Islam terkenal sebagai sarang para orientalis kenamaan, seperti Wilfred Cantwell-Smith, Marshal G. S. Hodgson. Selain itu, di sana juga ada pemikir muslim yang menjadi gerbong modernisasi dan pembaruan-Islam karena mendekati agama dengan jalan rasional, seperti Fazlur Rahman. Nurcholish, sebagai salah satu mantan murid Rahman, seperti juga Amien Rais dan Syafi'i Maarif, secara otomatis mengikuti gaya pemikiran Rahman yang rasional.

Tampaknya dari Rahman itulah, bukan dari Bellah seperti pendapat Liddle, Nurcholish mendapat inspirasi awal mengenai gagasan rasionalisasi agama. Nurcholish rupanya tak hanya dikritik. Namun, banyak pula sambutan hangat yang datang dari kalangan-kalangan yang sepaham dengannya. Kalangan yang sepaham itu adalah orang-orang yang tidak mau lagi memahami Islam secara mainstream dan selama itu dianggap otoritatif. Pendekatan terhadap Islam nonmainstream yang dianggap tak otoritatif itu, ternyata, lebih menyegarkan dan relevan dengan gejolak pemikiran-pemikiran liar di kalangan aktivis muda Islam khususnya. Banyak pemikiran terjadi akibat persinggungan tradisi dan khasanah pemikiran modern dari Barat. Pengikut Nurcholish yang setia dan paling awal datang dari kalangan aktivis-muslim, seperti Djohan Effendi, M. Dawam Rahardjo, Utomo Dananjaya, Adi Sasono, Eki Syachrudin dan orang-orang yang pernah bergabung di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) atas latar pemikiran yang sejalan dengan Nurcholish.

Mereka dikatakan seperti itu karena tidak sedikit juga di HMI yang tidak sejalan dengan gagasan-gagasan pembaruan Nurcholish. Oleh Greg Barton (1999) kemudian dipilah orang-orang yang masuk kelompok neomodernis dan orang-orang yang dikategorikan substansialis. Namun, keduanya sama-sama memperjuangkan gerakan pembaruan-Islam di Indonesia. Kelompok neomodernis dinisbatkan karena telah memperbarui kalangan modernis-muslim yang melontarkan gagasan modernisasi-Islam. Tokohnya adalah Fazlur Rahman. Kelompok neomodernis, menurut Barton, terbentuk karena mereka tak hanya punya akses dalam khasanah tradisi intelektual Barat-modern. Namun, juga punya akses yang cukup luas dari khasanah tradisi klasik-pesantren.

Nurcholish memang seorang visioner. Menjadi visioner itu yang justru tempat dan peran Nurcholish sebenarnya. Dia sebenarnya menggariskan paham Islam yang *shâlih li kulli zamân wa makân* (Islam yang relevan untuk tiap masa dan tempat), Jadi, yang dia gali adalah Islam universalnya. Dia menunjukkan bahwa apa yang utama dan apa yang hebat dalam pandangan-pandangan zaman sekarang, serta penemuan-penemuan jenius kemanusiaan modern, sebenarnya tidak asing di dalam khazanah Islam. Dia mau menunjukkan itu dalam soal sains, dan demokrasi. Dia ingin menunjukkan akarnya di dalam Islam. Itulah kritik kalangan neo-modernis terhadap kalangan modernis atau kalangan neo-revivalis terhadap kalangan modernis lama seperti Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal,

dan sebagainya. Mereka seolah-olah mau mengatakan bahwa apa yang baik di Barat sana adalah Islam⁸.

Tapi sebetulnya hal seperti itu juga dilakukan para neo-modernis seperti Fazlur Rahman, gurunya Nurcholish. mencoba mengaitkan semua itu dengan dasar Qur'an dan tradisi Islam yang kuat. Jadi dia sebetulnya juga memperhatikan sejarah dan kenyataan, tetapi yang selalu dilihat adalah kenyataan yang positif mendukung keagungan Islam. Misalnya klaim bahwa Islam itu sejak dulu sangat menghargai pluralisme. Fakta sejarahnya dia kemukakan dari sarjana-sarjana Barat seperti Bernard Lewis, dan salah satu kutipan kesayangan Nurcholish lainnya, Bertrand Russel. Dia juga mengutip Cyril Galsse yang menulis *The New Encyclopedia of Islam*. Di situ, Cyril mengatakan bahwa pada zaman itu (abad ke-7 M) untuk pertama kalinya sebuah wahyu (Alquran) menegaskan tentang kebenaran agama lain. Sebuah bentuk inklusivisme yang paling awal⁹.

Adapun kelompok substansialis, menurut Barton, punya akses besar terhadap khasanah intelektual Barat-modern, tapi kurang mendapatkan akses khasanah intelektual klasik-Islam. Kelompok neomodernis diwakili oleh orang seperti Nurcholish sendiri, kemudian Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Yang mewakili kelompok substansialis adalah M. Dawam Rahardjo, Adi Sasono, dll. Dalam perjalanannya, gerakan pembaruan-Islam Nurcholish dianggap bukan suatu barang baru. Sebab, lama sebelum Nurcholish memelopori gerakan

⁸ [http://Islamlib.Com/Id/artikel/Cak-Nur-itu-seorang-teolog-yang-visioner/20 juni 2009](http://Islamlib.Com/Id/artikel/Cak-Nur-itu-seorang-teolog-yang-visioner/20%20juni%202009).

⁹ Ibid...,

pembaruan, Muhammadiyah sebagai salah satu ormas Islam terbesar juga mengklaim sebagai gerakan pembaharu.

Dalam berbagai warna, pembaruan Nurcholish ditafsirkan oleh para generasi muda sehingga lahir pula tafsir yang lebih mengerucut terhadap pembaruan, entah mereka yang kemudian menamakan kelompok Postradisionalisme-Islam, Islam-liberal maupun Islam-Progresif. Yang jelas, pembaruan Nurcholish dikatakan cukup berhasil karena tidak hanya memperkenalkan model rasionalitas berpikir dalam mendekati agama, tapi juga berhasil mengelaborasi, mendemonstrasi, dan mengaktualisasikannya. Karena itu, tidak hanya pengkritiknya, pengikutnya pun terus ada dan tetap eksis sampai kapan pun.

Dalam konteks inilah Nurcholish menyampaikan gagasan "pembaruan pemikiran Islam Indonesia" pada awal 1970-an. Intinya bahwa desakralisasi ideologi-ideologi politik, termasuk (ideologi parti-partai politik) Islam merupakan sebuah keharusan. Bahwa Islam adalah sebuah agama dan hak bagi setiap orang Islam mempunyai preferensi politik tersendiri; dan karenanya tidak gugur keIslaman seseorang walau tidak mempunyai preferensi politik terhadap partai-partai Islam. Dengan kata lain, menjadi anggota atau pendukung sebuah partai Islam tidak secara otomatis menjadi lebih Islam daripada seorang muslim yang mendukung partai lain; dan bahwa keIslaman seseorang tidak ditentukan apakah ia anggota sebuah partai politik Islam atau tidak. Inilah inti paradigma baru

pemikiran Nurcholis yang segera mempengaruhi kecenderungan politik berbagai kaum terpelajar muslim Indonesia.

Munculnya gagasan depolitisasi NU yang dikukuhkan dalam muktamar Situbondo pada 1984 dengan semboyan "Kembali kepada Khittah 1926", antara lain bersinggungan dengan gagasan desakralisasi ideologi politik yang dilancarkan Nurcholish dua dekade sebelumnya. Di atas paradigma desakralisasi ideologi inilah yang mengembangkan dua pemikiran berikutnya tentang masalah sosial-keagamaan dan politik Indonesia. Padahal yang pertama, menekankan pluralisme dan toleransi; bahwa kebenaran interpretasi (penafsiran) sebuah kelompok atas ajaran sebuah agama, dalam hal ini Islam, bersifat tidak mutlak - karena kelompok lain juga mempunyai hak yang sama melakukan penafsiran tersendiri. Gagasan ini dikemukakan Nurcholish untuk menghindari konflik yang memang potensial terjadi seandainya setiap kelompok ngotot dengan kebenaran interpretasinya¹⁰

Tahun 1980-an, Nurcholish mendorong terjadinya check and balance dengan munculnya ide oposisi loyal. Guru besar Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, ini juga melontarkan wacana Pancasila sebagai ideologi terbuka, yang juga kembali menuai pro dan kontra. Nurcholish tidak pernah surut mengembangkan intelektualitasnya. Lewat Paramadina, dikembangkan komunitas intelektual dan merengkuh kelas menengah Muslim Indonesia untuk lebih intensif mengkaji Islam. Dengan caranya, Nurcholish membuka jalan terwujudnya

¹⁰ [http : //www.kompas.com/kompas-cetak/Nurcholish-Madjid/htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/Nurcholish-Madjid/htm).

reformasi dengan menolak tawaran duduk di Komite Reformasi, yang akan dibentuk Presiden Soeharto untuk menghadapi tuntutan reformasi (1998). Penolakan itu meruntuhkan rencana Soeharto bertahan sebagai presiden. Kegundahan terhadap kehidupan politik bangsa mendorong Nurcholish menyatakan siap mengikuti pemilihan presiden pada Pemilu 2004, dan lahirah 10 program membangun Indonesia¹¹.

¹¹ Ibid.....,